

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 1, 2024, Halaman 356-361
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10541417)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10541417>

Wujudkan Pendidikan Merdeka Belajar, Stop Penindasan dan Perundungan Pada Siswa

Destia Putri¹, Dodi Pasila Putra², Tesy Novelia³

¹²³Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
Email: pdestia5@gmail.com¹, dodippiainbukittinggi@gmail.com²

Abstract

Education is a bridge for a person to achieve all their dreams, this is because the knowledge and knowledge contained in education plays an important role in every human activity, starting from academics, creativity, character and a person's personality will be formed through this educational activity. Based on Law no. 20 of 2003 concerning national education states that the aim of education is to create individuals with noble character. However, in fact, the biggest problem experienced by education in Indonesia is cases of bullying which have never been resolved. The aim of this research is to find out to what extent independent learning education is able to overcome and direct so that cases of bullying do not occur again in schools. The research method is phenomenology based on current events, this type of research uses a qualitative descriptive approach, data collection is based on observation, direct observation in the field, as informant sources, teachers and students. The results of this research illustrate that cases of bullying that have occurred in schools can be overcome if independent learning education is realized or fully implemented. In this case, there is also a way for guidance counselors to minimize bullying behavior, namely by implementing classical guidance services using sociometric administration to find out what the state of children's social relations are in the classroom and implementing individual counseling services according to the needs of students.

Keywords: Education, Guidance Counseling, Bullying

Abstrak

Pendidikan merupakan jembatan seseorang dalam menggapai segala impiannya, hal ini dikarenakan pengetahuan dan juga ilmu-ilmu yang terkandung di pendidikan sangat berperan penting dalam setiap kegiatan manusia, mulai dari akademik, kreativitas, karakter, dan kepribadian seseorang akan terbentuk melalui kegiatan pendidikan ini. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 mengenai pendidikan nasional bahwa tujuan dari pendidikan adalah menciptakan individu yang berkarakter mulia. Namun nyatanya, masalah terbesar yang dialami pendidikan di Indonesia ialah kasus-kasus bullying yang bahkan tidak pernah tuntas dalam penyelesaiannya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauh mana pendidikan merdeka belajar mampu mengatasi dan mengarahkan agar kasus-kasus bullying ini tidak terjadi lagi di sekolah. Adapun metode penelitian adalah fenomenologi berdasarkan kejadian saat ini, jenis penelitian menggunakan kualitatif pendekatan deskriptif, pengumpulan data berdasarkan observasi, pengamatan langsung dilapangan, sumber informan guru, peserta didik. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kasus-kasus bullying yang selama ini terjadi di sekolah bisa diatasi jika pendidikan merdeka belajar terwujud atau terlaksana sepenuhnya. Dalam hal ini ada pun cara guru BK dalam meminimalisir perilaku bullying adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan klasikal menggunakan pengadministrasian sosiometri untuk mengetahui bagaimana keadaan hubungan sosial anak didalam kelas serta melaksanakan layanan konseling perorangan sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Kata Kunci : Pendidikan, Bimbingan Konseling, Bullying

Article Info

Received date: 15 Desember 2023

Revised date: 28 December 2023

Accepted date: 10 Januari 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jembatan seseorang dalam menggapai segala impiannya, hal ini dikarenakan pengetahuan dan juga ilmu-ilmu yang terkandung di pendidikan sangat berperan penting dalam setiap kegiatan manusia, mulai dari akademik, kreativitas, karakter, dan kepribadian seseorang akan terbentuk melalui kegiatan atau proses dari pendidikan itu sendiri. Pembentukan akademik, kreativitas, karakter, dan kepribadian ini tidak terlepas dari bagaimana lingkungan pendidikan tersebut, dimana seperti yang kita ketahui saat ini bahwasannya kurikulum yang dianut sistem

pendidikan Indonesia ialah kurikulum merdeka atau pendidikan merdeka belajar, yang memungkinkan siswanya dituntut untuk membentuk karakter yang tangguh dan juga penuh dengan kreativitas. Hal ini juga telah disampaikan dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional "Pendidikan berkarakter bertujuan membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa terutama Indonesia, melalui pendidikan karakter individu diharapkan mampu menunjukkan tingkah laku atau sikap yang baik, motivasi tinggi serta memiliki jiwa kepemimpinan yang berkualitas.(Annisa, 2022)

Pendidikan merdeka belajar ini memiliki visi dan misi yang tidak terlalu jauh dari kurikulum sebelumnya, hanya saja pada kurikulum merdeka ini siswa juga dituntut untuk aktif beragumen dan juga mengungkapkan pendapatnya, serta diwajibkan untuk mandiri. Terlepas dari itu semua, masih banyak hal yang perlu diperhatikan oleh kita semua terkait problematika pendidikan yang sampai saat ini belum sepenuhnya tuntas atau terselesaikan. Walaupun visi dan misi kurikulum merdeka mewajibkan siswa untuk membentuk karakter yang baik, namun tetap saja ada beberapa siswa yang masih melakukan tindakan-tindakan yang merusak citra dari pendidikan itu sendiri. Salah satunya adalah kasus-kasus bullying yang sering kita dengar dan umumnya terjadi di lingkungan sekolah, baik pada kurikulum sebelumnya ataupun kurikulum yang sekarang. Indonesia menjadi salah satu negara yang krisis akan kasus ataupun tindak bullying ini sendiri.(Hasbullah, 2005).

Kasus-kasus bullying inilah yang menjadi suatu masalah terbesar yang bahkan belum sepenuhnya tuntas, baik pemerintah maupun masyarakat perlu mengantisipasi tindakan bullying ini sebagai dasar pijakan, agar terwujudnya pendidikan merdeka belajar bisa menjadi salah satu cara untuk meredakan kasus dari tindakan bullying ini, Bullying adalah segala bentuk tindak kekerasan, pelecehan, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menganggap bahwa dirinya jauh lebih berkuasa atau bisa kita sebut sebagai adanya ketimpangan social antara sang pelaku dengan korban, yang membuat sang korban tidak berdaya untuk melawan tindakan bullying tersebut. Tujuan dari tindakan bullying ini sebenarnya tergantung apa alasan sang pelaku melakukan bullying itu sendiri, namun satu hal yang bisa kita pastikan adalah tujuan dari bullying ini ialah memang untuk menyakiti sang korban, baik melalui fisik, verbal, mental, maupun akademik.

Pada umumnya, kasus-kasus bullying yang berupa penindasan atau perundungan sangat sering terjadi di sekolah, tidak terkecuali itu baik TK, SD, SMP, SMA, bahkan di wilayah Universitas pun rentan akan hal ini. Maka dari itu penting bagi kita untuk mengantisipasi cara apa yang harus kita laksanakan atau tindakan apa yang harus kita berikan, agar kasus ini mereda dan tidak merusak citra pendidikan di Negara ini. Perlu bagi setiap sekolah yang ada di Indonesia ini memiliki jajaran guru yang mampu mengarahkan siswa agar terhindar dari bullying, baik sebagai pelaku ataupun sebagai korban. Pihak-pihak sekolah bisa saja memberikan suatu layanan yang terkait dengan pembullying, memperlihatkan bagaimana kasus bully ini menyelimuti pendidikan Indonesia dan bagaimana kasus pembullying ini merusak pendidikan yang ada di Indonesia. Layanan ini bisa dilakukan oleh guru BK(Bimbingan dan Konseling) sebagai guru yang bertugas dalam pemberian layanan terhadap siswa, agar mereka merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah.

Diharapkan dengan layanan yang diberikan, siswa juga terpacu untuk melakukan tahap ataupun proses menuju bebasnya lingkungan sekolah dari bahayanya penindasan dan perundungan. Karena ada baiknya lingkungan sekolah yang mereka tempati bisa menjadi lingkungan yang nyaman bagi mereka. Layanan-layanan yang bisa diberikan diantaranya ialah, layanan klasikal dengan cara pemberian materi dengan media secara umum agar siswa mengetahui mulai dari teori bullying sampai dengan dampak-akibat yang diperoleh dari kasus bullying ini sendiri. Atau bisa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang mengangkat suatu kasus, yang berkaitan dengan bullying sehingga dengan pengangkatan kasus ini siswa bisa menentukan komitmen mereka. Apa yang harus mereka lakukan agar terhindar dari kasus bullying dan juga bisa menggunakan layanan individual, berupa *face to face* jika kasus bully yang terjadi sangat khusus dan perlu untuk dirahasiakan dan dituntaskan dengan orang yang bersangkutan saja.

Berdasarkan data lapangan yang ditemukan di SMAN 3 Payakumbuh dari bulan Agustus sampai November terdapat beberapa peserta didik yang melakukan perundungan dan juga penindasan, pengamatan dilakukan penulis melalui serta observasi dan wawancara bersama siswa yang terkait hal ini dikarenakan siswa sudah merasa tidak nyaman saat berada di dalam kelas, selain itu siswa juga menyatakan bahwa peserta didik yang bersangkutan melakukan bullying kepada temannya secara verbal dengan mengejek, mencaci, serta memanggil temannya dengan nama orangtua, bahkan

membawa fisik serta ekonomi siswa. Kegiatan pembullying dilakukan secara berkelompok dan tidak memandang gender, baik itu perempuan ataupun laki-laki. Ada juga cyber bullying dilakukan melalui status instagram dengan membullying korban melalui aplikasi whatsapp, sampai keluarga korban turun tangan untuk menuntaskan kasus bullying yang terjadi pada siswa tersebut.

Dalam hal inilah berdasarkan pengamatan penulis, bahwa pendidikan merdeka belajar belum sepenuhnya terwujud atau terlaksana di SMAN 3 Payakumbuh, karena masih banyaknya kasus bullying yang terjadi dan bahkan ada yang berurusan dengan pihak keluarga. Walaupun kasus-kasus yang terkait telah diselesaikan dengan layanan berupa konseling perorangan atau dengan mempertemukan siswa dan juga orangtua, tetap saja ada beberapa kendala yang tidak bisa dihindarkan sekolah. Salah satu kendalanya ialah masih banyak siswa yang tertutup dengan masalah bullying, siswa merasa takut dan terancam jika melaporkan pembullying tersebut kepada pihak sekolah sehingga dalam hal inilah guru bimbingan dan konseling berusaha mencari tahu dengan cara melakukan pendekatan kepada anak melalui layanan dengan materi perundungan, hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahui informasi mengenai dampak negatif yang terjadi jika melakukan perundungan baik sipelaku dan korban. Upaya ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku negatif yang merugikan individu dan lingkungan sekitar terutama sekolah agar terbentuknya pendidikan yang berkarakter serta berakhlak mulia bagi setiap individu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti terhadap penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan karena berkaitan dengan fenomena atau kejadian yang sedang terjadi saat ini, sedangkan menurut ahli "Analisis Deskriptif" dilakukan dengan menyaring data terbaru yang sedang marak pada saat sekarang, terupdate, unik, serta analisis diperoleh dari data yang tersedia, melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti terjun kelapangan atau observasi dan wawancara serta dokumentasi. (Sugiyono, 2020: 175)

Adapun metode yang digunakan adalah fenomenologi yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui fenomena yang terjadi. (Zahra, 2019) penelitian ini menitikberatkan kepada korban perundungan dengan meneliti dari segi kebiasaan yang diucapkan pelaku kepada korban. Sumber data penelitian perantara wawancara langsung melalui guru, guru bimbingan dan konseling, serta peserta didik yang menjadi korban dan pelaku sebagai informan terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. (Saleh, 2021)

HASIL

Bullying merupakan sebuah perilaku menyimpang yang membuat individu merasa terancam, kesusahan atau tingkah laku yang merugikan orang lain, hal ini dapat dilihat melalui tindakan kekerasan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu (Astuti, 2008:4). Bullying adalah suatu hal yang dianggap biasa bagi orang yang melakukannya. Tetapi orang yang menerima tindakan itu adalah sebuah kekelaman. Bullying dapat berbentuk fisik atau pun kata kata. Ini sering terjadi dalam sekolah. Pandangan masyarakat, bullying terjadi hanya pada siswa. Tetapi salah satu masalah besar yang dihadapi sekolah adalah kasus kasus dimana tindakan ini terjadi diantara siswa, guru, bahkan orang tua.

Bagaimana itu bisa terjadi? Fenomena ini tidak pernah berhenti dan ini menjadi masalah jika sudah melawan hukum. Terhadap siswa faktor penyebab bisa dinyatakan dari keluarga, lingkungan, dan pergaulan sebaya. Untuk siswa yang melakukan tindakan pembullying ini berpotensi menjadi seseorang yang gagal dalam masa depannya dan sekolah akan tercoreng dan jika melebihi tindakan hukum sekolah juga akan tetap tercoreng sehingga siswa tidak akan mau belajar. Untuk siswa yang menerima tindakan ini (korban) dia akan kehilangan masa depan jika tidak dibantu dalam hal mental ataupun fisik. Terhadap guru faktor penyebab bisa dinyatakan dari keluarga, sosial, lingkungan, dan kepribadian guru itu. Pembullying terhadap guru ini biasa terjadi dari seorang siswa kepada guru ataupun dari guru kepada siswa. Tindakan pembullying ini dilakukan sengaja atau tidak sengaja tetapi berpengaruh. Akibatnya guru yang menjadi korban bisa saja berhenti dan takut akan anak anak remaja. Guru yang melakukan tindakan ini jika ketahuan oleh sekolah akan dikeluarkan dari sekolah dan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Terhadap orang tua lebih sering melakukan tindakan pembullying dengan melecehkan guru atau siswa yang mengganggu anaknya, atau bahkan bisa melaporkan kejadian terkait pada pihak yang berwenang seperti polisi. (Economics et al., 2020)

Pada umumnya kasus bullying yang terjadi ini disebabkan adanya faktor ketidaksukaan atau ketimpangan social, dimana sang pelaku merasa dirinya jauh lebih berkuasa dari sang korban, atau sang pelaku merasa tidak suka dengan sifat serta tindakan dari korban. Berdasarkan apa yang terjadi di SMAN 3 Payakumbuh, kebanyakan kasus atau tindak bullying ini dilakukan oleh teman sekelas korban dengan cara menghina, mengejek, memanggil dengan nama yang tidak pantas, tatapan sinis, ujaran kebencian, bahkan saling mengadu domba antara satu sama lain, selain itu dari data yang penulis peroleh dari lapangan tindakan bullying ini tidak hanya dilakukan oleh siswa saja bahkan ada pihak guru yang juga melakukannya, seperti berkata kasar kepada siswa dan yang lainnya. Maka dari itu sangat diperlukan layanan bimbingan dan konseling agar kasus ini tidak terus berlanjut dan berhenti sampai disana saja, demi terciptanya lingkungan sekolah yang aman baik antara siswa sama siswa, guru dengan siswa, sesama guru, serta orang-orang yang bersangkutan paut dengan sekolah, tidak terkecuali pihak keluarga siswa.

Dari data yang sudah dijabarkan dalam beberapa layanan, salah satunya layanan individual dan konsultasi. Berikut beberapa ujaran kebencian atau penghinaan yang dilakukan oleh sang pelaku pembullying terhadap korbannya, yang membuat salah satu korban merasa tidak nyaman dengan lingkungan kelasnya dan bahkan berkeinginan untuk berhenti sekolah.

No	Nama	Umur	JK	Pembullying Yang Diperoleh	Keterangan
1	RA	15	L	- Dipanggil tidak sesuai dengan nama aslinya, seperti panggilan hewan, orangtua, bahkan mengganti nama korban - Dihina secara fisik, ekonomi, bahkan keluarga - Dikucilkan dalam kelas, bahkan sering tidak kebagian kelompok	RA tidak nyaman di kelas dan mengukingin berhenti sekolah
2	LF	15	P	orong saat pembelajaran langsung endang saat upacara bendera empari batu saat jam istirahat adu domba dan ditertawai terhadap yang dilakukannya	LF drop dan tidak bisa ikut kegiatan di sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh menyatakan bahwa tindakan penindasan atau perundungan yang terjadi di SMAN 3 Payakumbuh ini sangat serius dan butuh pengarahannya agar tidak berlanjut lagi. Kemudian data-data yang diperoleh di atas telah diselesaikan secara bersama, dimulai dari siswa RA yang diselesaikan dengan cara pemberian layanan individual dan siswa LF yang diselesaikan dengan cara mempertemukan korban dengan pelaku untuk mencari titik terang dari kasus yang terjadi. Maka dari itu, dari penelitian yang telah penulis rangkum ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak kejadian atau kasus bullying yang terjadi di sekolah dan bahkan tindakan bullying ini bukan hanya sekedar verbal atau perkataan saja, melainkan perundungan yang mengacu pada fisik korban. Hal inilah yang membuat korban merasa tidak nyaman saat di kelas, mengalami drop, bahkan berkeinginan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Dengan terwujudnya pendidikan merdeka belajar ini diharapkan siswa mampu memilah mana yang bisa dilakukan mana yang tidak. Karena terkadang, ada sebagian siswa yang beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan itu hanya sekedar candaan semata dan tidak bermaksud menyakiti, padahal konsep bercanda adalah apabila kedua belah pihak merasa nyaman dan sama-sama menganggap bahwa itu candaan, (Rafif & Pratama, 2022)

PEMBAHASAN

Bullying, masalah yang sangat serius di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Setiap tahunnya banyak siswa mengalami pengalaman bullying, menurut data yang berasal dari survey Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) meluncurkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018). Hasil Survei

menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. 1 dari 2 anak laki-laki dan 3 dari 5 anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional. Selanjutnya 1 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 5 anak perempuan mengalami kekerasan fisik. Dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Kegiatan pembullying di sekolah dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka. Seperti yang telah diketahui bahwa saat ini perilaku bullying sudah marak terjadi, terutama pada anak sekolah dasar. Bullying dikatakan sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap seorang (yang masih kecil) atau yang lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasannya sendiri. (Wahyu Widamar et al., 2023)

Bullying bisa dicegah apabila adanya bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru dengan cara memberikan pengarahan serta berusaha memahami keadaan anak, namun terkadang pemberian motivasi dan arahan tidak dapat dipahami. Sebagaimana yang telah diterapkan oleh pihak sekolah di SMAN 3 Payakumbuh yaitu dengan cara memberikan pengarahan dan bimbingan serta layanan yang berkaitan langsung dengan tindakan pembullying, serta memberikan beberapa short movie yang bertujuan agar siswa bisa menangkap secara visual dampak dari tindakan bullying itu sendiri. Namun walaupun telah memberikan layanan sebaik mungkin, ada saja beberapa hal yang tidak bisa dirangkul oleh seluruh individu terkait kasus pembullying ini. Karena jika kita membahas fakta lapangan, mau sekeras dan setegas apapun kita dalam melawan tindak pembullying pasti ada beberapa siswa yang masih menganggap hal itu sepele dan beragumen bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah sebatas candaan saja.

Adapun faktor penyebab seseorang melakukan tindakan perundungan disebabkan adanya ketidakstabilan antara hubungan sosial termasuk kedalamnya perbedaan kelas sosial, agama, rasis (Astuti, 2008: 4-5). Selain itu, seseorang yang melakukan tindak penindasan atau perundungan biasanya memiliki masalah keluarga yang membuat dia haus akan perhatian orang setempat, seperti yang terjadi di SMAN 3 Payakumbuh. Bahkan yang parahnya lagi ialah siswa menganggap hal itu menyenangkan dan bisa menambah popular mereka, karena dianggap keren dan berkuasa. Sehingga dengan kejadian ini memiliki dampak yang buruk terhadap fisik, mental, serta akademik siswa yang menjadi korban.

Menurut data yang penulis peroleh dari kegiatan layanan, siswa yang menjadi korban pembullying suka merasa minder atau tidak percaya diri, ia bahkan merasa jijik dengan dirinya dan menutup diri dari lingkungan sosial, bahkan siswa tersebut sering alfa atau tidak berkeinginan untuk selalu di kelas seperti memilih bolos di jam-jam pelajaran tertentu. Dan juga penulis memperoleh data bahwa siswa yang menjadi korban pembullying ini tidak mepedulikan hasil belajarnya dan memperoleh nilai dibawah kkm sebanyak 16 mata pelajaran. Sehingga dapat kita lihat bagaimana tindakan pembullying ini berdampak bagi masa depan seseorang dan bukan hal yang patut dianggap remeh.

Dalam hal inilah pihak sekolah bertindak untuk mencegah atau mengurangi terjadinya perundungan melalui pendidikan karakter, karena tindakan penindasan, mengganggu, mengusik merupakan salah satu hal yang harus dicegah karena pada dasarnya perilaku ini membuat korban tidak menjadi produktif dalam kehidupan dan tidak efektif dalam belajar karena lingkungan yang selalui menghantui kenyamanannya bahkan korban juga nantinya berusaha untuk menyakiti diri sendiri bahkan sebaliknya mampu menjadi pelaku perundungan dimasa yang akan datang, karena pada dasarnya masalah kecil harus dituntaskan agar tidak menjadi masalah besar. Pihak sekolah juga melakukan sistem point kasus yang apabila siswa bersangkutan masih melakukan hal sama maka jalan terakhirnya ialah dengan mengeluarkan siswa dari sekolah.

Adapun cara yang dapat dilakukan agar meminimalisir terjadinya tindakan penindasan ialah dengan menciptakan program sekolah ramah anak, artinya disini peserta didik juga dilibatkan untuk mengurangi terjadinya pembullying dengan cara menjadi *peer support* dalam hal ini adapun tindakan yang telah diberikan oleh sekolah ialah melalui peran guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi dan arahan dengan cara menerapkan manfaat hubungan sosial melalui pengadministrasian sosiometri yang terdiri dari teman dalam bermain dan belajar, dalam pengadministrasian tersebut berdasarkan hasil olahan ada yang namanya bintang/populer atau anak yang disukai, klik artinya anak yang saling memilih serta telisolir adalah anak yang tidak disukai. (Adha, 1981)

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling telah menjalankan tugas dengan baik berdasarkan

hasil pengamatan penulis, guru bimbingan dan konseling telah bertindak tepat dengan cara melakukan konseling perorangan kepada anak yang menjadi telisolir apa yang menyebabkan sehingga tidak ada teman yang memilihnya, sehingga dari cara tersebut peserta didik dapat terbuka dengan guru dan mengatakan apa yang menyebabkan kondisinya seperti itu, sehingga diketahui cara itu sejauh ini mampu meminimalisir terjadinya tindakan perundungan, tidak lepas dari itu pada mata pelajaran bimbingan dan konseling, guru BK selalu menanamkan nilai-nilai positif pada anak dengan cara memberikan arahan bagaimana cara menjadi individu yang disenangi dan berakhlak mulia serta senantiasa menanyakan kondisi anak sehingga anak-anak mulai terbuka dengan guru-guru atas apa yang terjadi pada dirinya, atas kerja sama yang telah dilakukan pihak sekolah dan orangtua. Selain itu, sekolah bisa mewujudkan pendidikan merdeka belajar seutuh mungkin agar siswa pangling dari tindakan pembullying yang mungkin akan terjadi kembali, sebagai jalur alternative yang harus dipertahankan nantinya. (Cahyani & Bahrodin, 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di SMAN 3 Payakumbuh mengenai Wujudkan Pendidikan Merdeka Belajar, Stop Penindasan dan Perundungan Pada Siswa, dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying atau yang dikenal perundungan, penindasan merupakan sebuah tindakan yang mengacu pada kekerasan baik secara fisik, verbal, mental, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa bahwa dirinya lebih berkuasa atau yang bisa kita sebut sebagai adanya ketimpangan social antara sang pelaku dan sang korban, dimana korban merasa tidak berdaya dan tidak mampu untuk melawan tindakan bullying itu sendiri. Ada berbagai faktor penyebab terjadinya kasus pembullying ini mulai dari ketimpangan social, masalah keluarga, bercandaan, atau hanya untuk meraih kesenangan dan popularitas saja yang berakibat fatal bagi korbannya mulai dari kerusakan fisik, mental, dan juga akademik, serta social.

Hasil pengamatan telah menunjukkan bahwa pendidikan merdeka belajar sangat penting dalam pencegahan kasus penindasan dan perundungan ini agar tidak terjadi lagi kasus yang sama. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pemberian layanan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, sehingga dengan adanya layanan ini siswa sadar terhadap apa yang di lakukannya dan tau bagaimana cara untuk menghindari tindakan bullying ini. Demi terwujudnya sekolah yang aman, nyaman, serta lingkungan yang indah bagi siswa-siswanya.

REFERENSI

- Adha. 1981. *Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap perilaku Siswa Berbudhi Pekerti dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Perintis Bandar Lampung*. Journal of Chemical Information and Modeling
- Astuti, P.R. 2008. *Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying (Cara Efektif Mengatasi K.P.A)*
- Annisa, D. 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*
- Cahyani, A. D., & Bahrodin, A. 2022. *Bimbingan Konseling Teknik Behavioral untuk Self Control Siswa MI Midanutta'limi terhadap Gawai*.
- Economics, P. 2020. *Fenomena Bullying Dalam Sekolah Yang Tak Berujung*. Corporate Governance (Bingley)
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rafif, P & Pratama, D. 2022. *Maraknya Kasus Bullying Yang Menyebabkan Anxiety Disorder. Perspektif*
- Saleh, Z. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wahyu Widamar, A., Jornal, M., Pasaribu, S., Muhammad, ;, Novendra, R., Muhammad, M. & Naf'an, A. 2023. *Persoalan Perundungan di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Mahasiswa Indonesia